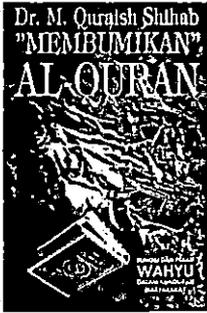

Kesadaran dan Tanggung jawab Manusia dalam Menafsirkan Al-Qur'an



Judul Buku : "Membumikan" Al-Qur'an : Fungsi dan
peranan Wahyu dalam Kehidupan Ma
syarakat
Penulis : M. Quraish Shihab
Editor : Ihsan Ali Fauzi
Penerbit : Mizan, Bandung, Cetakan I / 1992
Tebal : 421 halaman

Buku yang berisi kumpulan makalah dan ceramah *M. Quraish Shihab, MA* dalam berbagai pertemuan yang terbentang dalam rentang waktu 1975 sampai 1992 menggambarkan konsistensi dan kedalaman ilmu yang ditekuni penulisnya yang secara formal memperoleh pendidikan di Universitas Al-Azhar dan berhasil meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan yudisium *Summa Cum Laude* pada tahun 1982, didukung oleh pendidikan luarsekolah yang dibimbing langsung oleh ayahanda almarhum Abdurrahman Syihab, seorang guru besar dalam bidang tafsir.

Hasil karyanya yang diedit oleh Ihsan Ali Fauzi, pada awalnya mengalami kesulitan tersendiri, seperti diakui oleh penulisnya di dalam memberikan koreksi ulang dan pengantar dalam rentang perkembangan pemikiran. Akan tetapi,

dengan membaca jati diri dan memahami motivasi penulis menekuni studi yang menghantarkannya menjadi pakar yang langka di bidangnya serta hasil karyanya, kiranya dapat menjadi bukti ke dalam ilmunya.

Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan

Al-Qur'an al-Karim yang disusun sesuai dengan ketentuan Allah SWT dengan cara *tauqifi* berbeda dengan metode penyusunan buku-buku ilmiah yang tersistematisir dalam bab-bab dan pasal-pasal. Karena cakupan hukum dalam Al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang mesti ditaati. Begitu juga dalam penggunaan istilah, berbeda dengan ilmu pengetahuan manusia. Al-Qur'an tidak dapat dipersamakan dengan kitab yang dikenal manusia. Untuk mengetahui lebih jelas

tujuan Al-Qur'an mesti mengetahui peristiwa sejarah yang menyertai turunnya Al-Qur'an.

Tujuan Al-Qur'an bukan untuk menerangkan persoalan ilmiah, tetapi memberikan petunjuk kepada manusia demi kebahagiaan hidupnya di dunia dan di akhirat, sedangkan isinya mencakup masalah akidah, syari'ah dan akhlak (hal. 52). Dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan, penulis mengajak untuk meletakkan pembahasan kebenaran Al-Qur'an dan kebenaran ilmu pengetahuan secara proporsional dan lebih mengutamakan pada jiwa ayat-ayat Al-Qur'an; adakah satu ayatnya menghalangi kemajuan ilmu pengetahuan atau bertentangan dengan hasil penemuan ilmiah yang sudah mapan? (hal. 41).

Kebenaran ilmu pengetahuan adalah relatif, karena ia adalah hasil karya ilmuwan yang tidak bebas dari sifat pelupa dan keliru, sedangkan Al-Qur'an bersumber dari Yang Maha Benar. Pembeneran atau penolakan teori ilmiah dengan ayat-ayat Al-Qur'an adalah sangat "berbahaya", yang berarti memaksakan sesuatu terhadap Al-Qur'an, sedangkan Al-Qur'an hanya menyinggung kebenaran ilmiah yang belum diketahui manusia hanya prinsipnya saja dan tidak mendetail. Karena memang bukan itu tujuan Al-Qur'an.

Umat Islam berkewajiban membumikan Al-Qur'an; menjadikannya menyentuh realitas kehidupan serta memeliharanya, memfungsikannya dalam kehidupan kontemporer, dengan memberikan inter-prestasi yang sesuai tanpa mengorbankan teks dan juga kepribadian budaya bangsa dan perkembangan positif masyarakat (hal. 88). Seperti dinyatakan 'Abbas Muhammad Al-Aqqad dalam *Al-*

Falsafah Al-Qur'aniyah : "Kita berkewajiban memahami Al-Qur'an di masa sekarang ini sebagai mana wajibnya orang Arab yang hidup di masa dakwah Muhammad saw." (hal. 57). Mufasir ayat Al-Qur'an dituntut memiliki persyaratan yang memadai, termasuk pengetahuan bahasa dan ilmu usuluddin, ilmu qira'at, asbabunnuzul dan nasikh-mansukh. Seperti firman Allah dalam surat al-Nisa', 4 : 82 menyatakan : "Jika sekiranya Al-Qur'an bukan dari sisi Allah, niscaya mereka akan mendapat banyak pertentangan di dalamnya."

Sebagai cendekiawan Muslim membuktikan bahwa Al-Qur'an membicarakan persoalan-persoalan angkasa luar, sejak 14 (yang benar 15 abad) yang lalu Al-Qur'an telah menegaskan bahwa manusia sanggup menuju ke ruang angkasa selama mempunyai kekuatan. Hal ini dibuktikan, manusia telah mendarat ke bulan.

Dalam surat al-Rahman, 55 : 34 membicarakan persoalan dunia serta kesanggupan manusia keluar dari lingkungan langit dan bumi (keluar angkasa); Surat al-Rahman, 55 : 35 membicarakan keadaan di akhirat serta kegagalan manusia keluar dari lingkungan langit dan bumi untuk melarikan diri dari hisab dan perhitungan Tuhan. Memang terlihat ada pertentangan antara kesanggupan manusia dan keagalanya jika tidak diperhatikan konteks kedua ayat di atas.

Metode Maudhu'iy Sebagai Alternatif

Di dalam khazanah penafsiran Al-qur'an dikenal 4 macam metode tafsir yaitu : takhliliy (analisis), ijmaliiy, muqaran (komparasi) dan maudhu'iy (tematik),

sedangkan yang populer hanya dua, yaitu metode tafsir analisis dan metode tafsir tematik.

Penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan metode Maudhu'iy (metode tafsir tematik) dengan jalan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas masalah yang sama kemudian merangkumkannya satu dengan yang lainnya hingga pada akhirnya dapat diambil kesimpulan yang jelas tentang pandangan Al-Qur'an mengenai masalah yang dibahas itu. (hal. 74, 109; 114 s.d. 120). Sebelum tahun 1960 telah dikenal tafsir Al-Qur'an sesuai dengan susunannya dalam mushab, yang mementingkan segi analisis redaksi.

Muhammad Syaltut mendapatkan inspirasi untuk menyusun bukunya, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* dengan menetapkan tema sentral dalam satu surat yang merupakan cikalbalk metode tafsir tematik, yang sebelumnya baru berupa ide para pendahulunya. Kemudian Prof. Dr. Ahmad Sayyid Al-Kumy mengembangkan metode tafsir tematik ini pada akhir tahun enam puluhan, di Mesir. Metode tafsir tematik ini semakin populer dengan diterapkannya metode ini dalam pembahasan topik tertentu menurut Al-Qur'an misalnya, *Al-Insan fi Al-Qur'an*, *Al-Mar'ah fi Al-Qur'an* karya Abbas Muhammad Al-Aqqad dan *Al-Riba fi Al-Qur'an* karya Al-Maududi.

Masalah dalam Al-Qur'an sering dikemukakan secara terpisah dan dalam beberapa surat seperti masalah riba terdapat dalam surat Al-Baqarah, Ali Imran dan Al-Rum. Untuk memahami pandangan Al-Qur'an secara utuh diperlukan metode maudhu'iy. Metode ini yang dipakai penulis dalam membahas masalah tertentu. Sebagaimana terlihat dalam topik Metode Dakwah Al-Qur'an, Komputerisasi Al-Qur'an, Kehidupan Menurut Al-Qur'an,

Kedudukan Perempuan Dalam Al-Qur'an dan Selamat Natal Menurut Al-Qur'an.

Di samping itu pembahasan suatu masalah selalu dikaitkan dengan kaidah tafsir, bahasa dan hasil penemuan ilmiah yang sudah mapan, sehingga hasilnya tetap terasa aktual meskipun sudah banyak mufasir yang telah membahasnya. Kenyataan di atas dapat dijumpai dalam berbagai masalah yang dibahas penulis yang selalu aktual.

Peran Ulama

Ulama yang kata mufradnya adalah *alim* berarti orang yang pengetahuannya menimbulkan sifat khasyiah kepada Allah berarti keberagamaan itu inheren dengan ilmu, ilmu "agama" dan ilmu "umum" bermanfaat bagi manusia jika dengan ilmu tersebut dapat menghantarkannya menuju khasyiah kepada Allah. Dengan demikian ulama dituntut mempunyai wawasan yang kuat untuk melihat agama secara komprehenship, tidak hanya terpaku pada salah satu imam atau mazhab saja.

Peran ulama di samping memberi fatwa juga ikut berpartisipasi dalam program pemerintah (hal. 386). Untuk menjawab tantangan masa kini dan masa mendatang, perlu ilmu-ilmu Islam yang lengkap dan dinamis, di samping perangkat ilmu dan wawasan yang dapat dipakai untuk memahami masyarakat.

Untuk melahirkan ulama intelektual yang handal diperlukan tenaga pengajar yang berkualitas yang mampu mengembangkan kreativitas peserta didik dan adanya sarana perpustakaan yang memadai. Hanya dengan cara menguasai hazanah intelektual dan menyadari hasil penemuan baru ulama dan intelektual Muslim akan menjawab tantangan yang

ada.

Seperti yang dikemukakan oleh penulis, pengajaran tafsir di perguruan tinggi, sebagai contoh tidak ditekankan pada kandungan makna suatu ayat, melainkan yang diperlukan sekarang adalah kunci-kunci yang kelak dapat digunakan untuk memahami Al-Qur'an secara mandiri (hal. 153).

Secara material buku ini merupakan informasi tentang gagasan Al-Qur'an dan amaliah Al-Qur'an yang memuat tidak kurang dari 55 judul. Dari segi formal, masih perlu disempurnakan baik segi kandungan materi yang masih dijumpai saling tumpang tindih dan berulang, terupama ketika membicarakan metode *maudhu'iy* dalam penafsiran Al-Qur'an. Walaupun hal ini telah disadari oleh penulis dalam kata pengantarnya. Juga adanya ralat

yang kalau tidak disadari oleh pembaca akan mengganggu pemahaman terhadap kandungan buku ini, padahal muatan ralat dimaksud bukan hanya memuat perbaikan redaksional, tetapi keterangan tambahan yang esensial.

Terlepas dari kekurangan yang ada, misi buku ini dapat memberikan kesegaran dan bahkan rangsangan untuk dapat menyintai dan mempelajari kaidah-kaidah dalam ulum Al-Qur'an dan perkembangan pemikiran para pakar terutama dalam memahami teks ayat-ayat Al-Qur'an dan merealisasikan kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan nyata, sehingga Al-Qur'an benar-benar menjadi *hudan*, petunjuk bagi umat manusia dan jalan keluar bagi persoalan-persoalan yang mereka perselisihkan sepanjang masa.

Muzhoffar Akhwan